



## EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN DALAM MENDUKUNG KEBIJAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMP NEGERI 6 TANJUNG

**Hairani<sup>1\*</sup>, Husnul Madihah<sup>2</sup>, Agustina Rahmi<sup>3</sup>**

<sup>1\*,2,3</sup> Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

\*Email: [anihairani74@gmail.com](mailto:anihairani74@gmail.com), [agustina.rahmi89@gmail.com](mailto:agustina.rahmi89@gmail.com), [madihah.alkareem@gmail.com](mailto:madihah.alkareem@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4594>

### Abstrak

Pendidikan keagamaan memegang peran yang strategis, baik dalam membentuk karakter peserta didik maupun dalam menciptakan suasana sekolah yang aman serta ramah bagi anak. Selaras dengan implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA), penyelenggaraan pendidikan keagamaan di sekolah umum dituntut untuk tidak semata-mata berfokus pada penguasaan materi keagamaan, melainkan juga pada upaya perlindungan hak anak serta pengembangan lingkungan belajar yang humanis. Studi ini dimaksudkan guna mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan keagamaan dalam mendukung kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 6 Tanjung. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif, memakai model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Model CIPP dipilih karena sesuai dengan jenis penelitian evaluatif yang bertujuan memberikan rekomendasi perbaikan terhadap program yang sedang berjalan. Melalui evaluasi konteks, peneliti dapat menilai relevansi program dengan kebutuhan sekolah dan kebijakan yang berlaku. Evaluasi input membantu mengidentifikasi kecukupan sumber daya, baik dari segi tenaga pendidik, sarana prasarana, maupun perencanaan program. Evaluasi proses memungkinkan peneliti mengkaji kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi produk bertujuan menilai dampak dan hasil yang dicapai. Oleh karena itu, penggunaan model CIPP dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan analisis yang mendalam serta rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan program pendidikan keagamaan di sekolah. Penghimpunan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi, yang melibatkan kepala sekolah, guru pendidikan agama, guru bimbingan dan konseling, peserta didik, serta orang tua. Hasil studi ini mengindikasikan bahwasannya program pendidikan keagamaan telah berkontribusi signifikan dalam membentuk iklim sekolah yang inklusif, aman, serta berorientasi pada pembinaan karakter melalui pembiasaan religius, disiplin positif, serta penguatan nilai empati dan toleransi. Namun demikian, masih ditemukan kendala pada aspek konsistensi implementasi dan pemantauan program. Studi ini memberikan kontribusi pada pengembangan model evaluasi pendidikan keagamaan berbasis Sekolah Ramah Anak di sekolah menengah pertama negeri.

**Kata Kunci:** Pendidikan Keagamaan, Sekolah Ramah Anak, Iklim Sekolah, Evaluasi Program, CIPP

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk karakter moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Dalam praktik penyelenggaraan pendidikan di sekolah umum, pendidikan keagamaan tidak semata-mata menekankan penguasaan aspek pengetahuan keagamaan, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap perlindungan hak anak di lingkungan pendidikan, pemerintah Indonesia mendorong implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai upaya menciptakan sekolah yang inklusif, aman, serta bebas dari kekerasan (Kemen PPPA, 2020).

Implementasi kebijakan SRA menuntut sekolah untuk menata ulang budaya, kebijakan, dan praktik pembelajaran agar selaras dengan prinsip perlindungan anak. Dalam kerangka School Climate



Theory, keberhasilan kebijakan pendidikan sangat dipengaruhi oleh iklim sekolah yang tercermin dari hubungan sosial, rasa aman, kepemimpinan, serta praktik pembelajaran yang berkembang di sekolah (Hoy & Miskel, 2013; Cohen et al., 2009). Iklim sekolah yang positif berfungsi sebagai prasyarat utama bagi terlaksananya pendidikan yang ramah anak.

Namun, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi SRA di sekolah negeri masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek integrasi program dengan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan nilai (Rahmi & Yuliansyah, 2021). Banyak sekolah menjalankan program keagamaan secara administratif, tetapi belum dievaluasi secara sistematis kontribusinya terhadap penciptaan iklim sekolah ramah anak. Di sisi lain, meningkatnya preferensi masyarakat terhadap sekolah berbasis keagamaan menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan memiliki potensi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter dan peningkatan kepercayaan publik terhadap sekolah negeri.

Bertolak dari kondisi tersebut, SMP Negeri 6 Tanjung sebagai sekolah negeri yang menerapkan program pendidikan keagamaan dan kebijakan SRA menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji. Hingga saat ini, evaluasi pelaksanaan program pendidikan keagamaan di sekolah ini belum dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan model evaluasi yang terstruktur. Atas dasar pertimbangan tersebut, studi ini dimaksudkan guna melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program pendidikan keagamaan dalam mendukung kebijakan Sekolah Ramah Anak dengan menggunakan model evaluasi CIPP serta menganalisis kontribusinya terhadap hapenciptaan iklim sekolah yang ramah anak.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian evaluatif, yang dimaksudkan guna menilai pelaksanaan program pendidikan keagamaan dalam mendukung kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Pendekatan kualitatif diterapkan karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik, pengalaman, serta makna yang dibangun oleh warga sekolah dalam implementasi program.

Evaluasi terhadap program dilakukan melalui penerapan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dirancang oleh Stufflebeam. Model tersebut dianggap relevan karena memungkinkan evaluasi program secara menyeluruh, mencakup mulai dari konteks kebutuhan dan kebijakan, kesiapan sumber daya, tahapan proses pelaksanaan, hingga hasil serta dampak yang dihasilkan oleh program. Selain itu, Model CIPP selaras dengan tujuan penelitian, yang tidak hanya menekankan pada pengukuran keberhasilan, tetapi juga menyediakan dasar bagi rekomendasi perbaikan program.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 6 Tanjung, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu dari bulan Oktober – Desember 2025 Penentuan lokasi penelitian dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwasannya sekolah ini telah melaksanakan program pendidikan keagamaan secara terstruktur dan menerapkan kebijakan Sekolah Ramah Anak dalam pengelolaan sekolah dan budaya pembelajaran.

Peneliti merupakan instrument utama dalam penelitian kualitatif. Sumber data ditentukan dengan teknik purposive sampling, melibatkan informan yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam program, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru pendidikan agama, guru bimbingan konseling, ketua tim SRA, peserta didik, serta perwakilan orang tua. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, antara lain Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), surat keputusan tim SRA, dokumen program keagamaan, laporan kegiatan, dan arsip pendukung lainnya.

Data dihimpun dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi. Wawancara dipakai guna menggali persepsi, pengalaman, serta strategi pelaksanaan program. Observasi dilaksanakan guna mengamati praktik pembelajaran keagamaan, interaksi guru-siswa, pembiasaan religius, serta penerapan disiplin positif. Dokumentasi digunakan sebagai data penguat dan validasi temuan lapangan.

Analisis data dilaksanakan memakai model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dalam proses analisis, data dipetakan berdasarkan komponen CIPP (Context, Input, Process, Product). Keabsahan data dijamin



melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta kecukupan referensial dari dokumen sekolah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

##### Evaluasi Konteks (Context)

Hasil evaluasi konteks menunjukkan bahwasannya pelaksanaan program pendidikan keagamaan di SMP Negeri 6 Tanjung memiliki landasan kebijakan yang kuat. Program dirancang selaras dengan kebijakan nasional tentang pendidikan agama serta kebijakan Sekolah Ramah Anak. Visi sekolah yang menekankan pembentukan karakter religius dan lingkungan belajar yang aman menjadi dasar pengembangan program.

Kebutuhan akan program pendidikan keagamaan yang mendukung SRA muncul dari kondisi sosial peserta didik yang beragam serta meningkatnya perhatian sekolah terhadap isu perundungan dan kekerasan verbal. Sekolah memandang pendidikan keagamaan sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai empati, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama, yang sejalan dengan prinsip perlindungan anak.

Namun demikian, hasil evaluasi konteks juga menunjukkan bahwa kebijakan SRA belum sepenuhnya dipahami secara merata oleh seluruh warga sekolah sebagai kerangka perlindungan anak yang terintegrasi dengan program keagamaan. Sebagian masih memandang SRA sebagai program administratif, sehingga diperlukan penguatan pemahaman konseptual.

##### b. Evaluasi Masukan (Input)

Dari aspek masukan, sekolah mempunyai sumber daya manusia yang relatif memadai dalam menunjang pelaksanaan program. Peran guru pendidikan agama tidak terbatas pada pengajaran semata, melainkan juga mencakup fungsi sebagai teladan sekaligus fasilitator pembinaan karakter. Dukungan kepala sekolah dan tim SRA memperkuat legitimasi program di tingkat kebijakan sekolah.

Sarana pendukung seperti ruang ibadah, jadwal kegiatan keagamaan, serta perangkat dokumen program tersedia dan digunakan secara aktif. Sekolah juga melibatkan organisasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, yang memberikan ruang partisipasi bagi peserta didik.

Kendala pada aspek masukan ditemukan pada keterbatasan pelatihan khusus bagi guru non-agama terkait pendekatan disiplin positif dan integrasi nilai keagamaan dengan prinsip SRA. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memahami konsep pendidikan ramah anak berbasis nilai agama masih belum optimal.

##### c. Evaluasi Proses (Process)

Evaluasi proses menunjukkan bahwa program pendidikan keagamaan dilaksanakan melalui dua jalur utama, yaitu pembelajaran pendidikan agama di kelas dan pembiasaan religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pembelajaran agama menekankan tidak semata pada penyampaian materi, melainkan juga pada analisis kasus nyata yang terkait dengan interaksi sosial, etika dalam pergaulan, serta upaya pencegahan perilaku perundungan.

Dalam praktik pembiasaan, sekolah melaksanakan kegiatan seperti tadarus, salat berjamaah, kultum tematik, dan kegiatan keagamaan insidental. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dengan pendekatan persuasif dan menghindari praktik disiplin yang bersifat menghukum. Guru lebih menekankan konsekuensi edukatif dan refleksi perilaku daripada hukuman fisik atau verbal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih tenang dan kondusif. Interaksi guru-siswa cenderung komunikatif dan empatik. Peserta didik merasa lebih aman untuk menyampaikan pendapat dan melaporkan permasalahan sosial yang mereka hadapi.

##### d. Evaluasi Produk (Product)

Dari aspek hasil, program pendidikan keagamaan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik dan iklim sekolah. Terjadi peningkatan pada peserta didik dalam hal sikap disiplin, kepedulian sosial, serta kemampuan dalam mengelola emosi. Konflik antarsiswa dapat diselesaikan melalui dialog dan pendampingan, bukan melalui kekerasan.



Sekolah mengalami penguatan iklim sekolah yang ramah anak, ditandai dengan menurunnya praktik perundungan, meningkatnya rasa aman, serta terbangunnya relasi sosial yang lebih sehat. Program pendidikan keagamaan juga berkontribusi dalam memperkuat citra sekolah sebagai institusi yang religius dan aman bagi peserta didik.

Meskipun demikian, evaluasi produk menunjukkan bahwa mekanisme pemantauan dan dokumentasi hasil program masih harus ditingkatkan agar dampak program bisa terukur secara lebih sistematis serta berkelanjutan.

**Tabel Ringkasan Hasil**

Komponen	Fokus	Temuan	Kekuatan	Kendala	Rekomendasi
CIPP Context (Konteks)	Evaluasi program dengan kebutuhan dan kebijakan	Temuan Utama Program pendidikan keagamaan selaras dengan kebijakan nasional dan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Berangkat dari kebutuhan mencegah perundungan dan kekerasan verbal.	Landasan kebijakan kuat; visi sekolah mendukung pembentukan karakter religius dan lingkungan aman.	Pemahaman SRA belum merata; sebagian masih memandang sebagai program administratif.	Penguatan sosialisasi dan internalisasi konsep SRA kepada seluruh warga sekolah.
Input (Masukan)	Ketersediaan sumber daya dan perencanaan	Guru agama berperan sebagai pendidik dan teladan; sarana ibadah dan dokumen program tersedia; dukungan kepala sekolah dan tim SRA kuat	SDM relatif memadai; fasilitas mendukung ; partisipasi siswa aktif.	Pelatihan disiplin positif bagi guru non- agama terbatas; keterlibatan orang tua belum optimal.	Pelatihan integrasi nilai agama dan prinsip SRA; peningkatan kolaborasi dengan orang tua.
Process (Proses)	Pelaksanaan program	Pembelajaran agama berbasis nilai dan studi kasus; pembiasaan religius	Interaksi guru-siswa komunikatif dan empatik; suasana sekolah	Evaluasi pelaksanaan belum terdokumentasi secara sistematis.	Penyusunan instrumen monitoring proses dan refleksi berkala



		dilakukan secara persuasif; pendekatan tanpa hukuman fisik/verbal.			
Product (Produk)	Dampak dan hasil program	Peningkatan disiplin, empati, dan pengelolaan emosi siswa; penurunan praktik perundungan; iklim sekolah lebih ramah anak	Karakter siswa berkembang; konflik diselesaikan melalui dialog; citra sekolah positif.	Dokumentasi dampak program belum terukur secara kuantitatif dan berkelanjutan	Pengembangan sistem evaluasi hasil berbasis indikator dan pelaporan berkala.

Di SMPN 6 Tanjung, pendidikan keagamaan adalah "ruh"-nya, dan Sekolah Ramah Anak adalah "wadah"-nya. Menurut Kepala Sekolah mereka tidak memisahkan keduanya; justru nilai-nilai agama menjadi penguat bagi terciptanya sekolah yang aman, nyaman, dan ramah bagi perkembangan setiap anak. Menurut salah satu siswa menyatakan ketika nilai-nilai agama dijalankan dengan baik, lingkungan sekolah menjadi lebih tertib, saling menghargai, dan jauh dari perundungan

### **Pembahasan**

Temuan studi mengindikasikan bahwa pelaksanaan program pendidikan keagamaan di SMP Negeri 6 Tanjung berkontribusi nyata terhadap penguatan iklim sekolah yang ramah anak. Kontribusi ini dapat dipahami melalui kerangka School Climate Theory yang menempatkan kualitas relasi sosial, rasa aman, praktik pembelajaran, dan kepemimpinan sekolah sebagai determinan utama keberhasilan kebijakan pendidikan. Program pendidikan keagamaan di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kurikuler, tetapi berperan sebagai medium pembentukan budaya sekolah yang menolak kekerasan dan mengedepankan pendekatan humanis.

Dari perspektif Child Friendly School (CFS), temuan penelitian menguatkan pandangan bahwa pendidikan keagamaan yang dijalankan secara partisipatif dan persuasif mampu menjadi jembatan antara perlindungan hak anak dan pembentukan karakter religius. Praktik pembelajaran agama yang mengangkat kasus nyata kehidupan remaja—seperti perundungan, ejekan verbal, dan konflik pertemanan—menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk merenungkan serta memahami implikasi moral dari perilaku mereka. Pendekatan ini selaras dengan prinsip CFS, yang menekankan pendidikan yang berfokus pada anak, menjamin keamanan psikologis, dan menghargai keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwasannya pendekatan disiplin positif yang diterapkan sekolah memperkuat makna pendidikan keagamaan sebagai pembinaan, bukan kontrol. Pendekatan ini memperkaya dimensi iklim sekolah, khususnya pada aspek keamanan psikologis dan hubungan interpersonal. Temuan ini mengonfirmasi bahwa iklim sekolah yang positif tidak terbentuk melalui regulasi yang kaku, melainkan melalui praktik keseharian yang konsisten dan bernilai edukatif. Dengan demikian, pendidikan keagamaan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam membangun kepercayaan, rasa aman, dan keterbukaan peserta didik.

Melalui kerangka Model Evaluasi CIPP, studi ini menunjukkan bahwa keberhasilan program bukan hanya ditentukan oleh kesesuaian kebijakan (context) serta ketersediaan sumber daya (input), tetapi terutama oleh kualitas pelaksanaan (process) yang selaras dengan nilai perlindungan anak. Dampak program (product) tampak pada perubahan perilaku peserta didik, penurunan konflik, serta meningkatnya rasa nyaman di lingkungan sekolah. Namun demikian, temuan juga mengindikasikan



bahwa aspek pemantauan dan dokumentasi hasil program masih perlu diperkuat agar keberlanjutan program dapat terjamin.

Dari sudut pandang teori implementasi kebijakan, temuan studi ini relevan dengan model Edward III yang menyoroti krusialnya komunikasi, ketersediaan sumber daya, sikap pelaksana, serta struktur organisasi. Kejelasan komunikasi kebijakan SRA dan komitmen pimpinan sekolah menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Sebaliknya, keterbatasan pelatihan dan belum optimalnya keterlibatan orang tua menunjukkan bahwa faktor lingkungan eksternal—sebagaimana ditegaskan oleh Mazmanian dan Sabatier masih memengaruhi efektivitas implementasi kebijakan di tingkat sekolah.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya kajian dengan menempatkan Sekolah Ramah Anak sebagai variabel operasional dalam evaluasi program pendidikan keagamaan. Pendekatan ini berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya memosisikan pendidikan keagamaan dan SRA sebagai dua program yang berjalan paralel. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika pendidikan keagamaan dirancang dan dievaluasi dengan perspektif SRA, program tersebut mampu menjadi penggerak utama pembentukan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan berkarakter.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan argumentasi bahwa pendidikan keagamaan di sekolah negeri memiliki potensi strategis sebagai instrumen implementasi kebijakan perlindungan anak, bukan sekadar pemenuhan tuntutan kurikulum. Integrasi nilai religius, disiplin positif, dan evaluasi program yang sistematis menjadi fondasi penting bagi pengembangan sekolah ramah anak yang berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada Integrasi konseptual antara School Climate Theory, Child Friendly School, dan Model Evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan keagamaan di sekolah negeri, yang belum banyak dikaji secara simultan dalam penelitian terdahulu.

Penempatan kebijakan Sekolah Ramah Anak sebagai variabel operasional utama dalam menilai keberhasilan pendidikan keagamaan, bukan sekadar sebagai konteks kebijakan.

Temuan empiris tentang peran pendidikan keagamaan sebagai instrumen pembentukan iklim sekolah ramah anak, khususnya melalui disiplin positif, pembiasaan religius, dan penguatan relasi sosial yang humanis.

Kontribusi praktis berupa model evaluasi program pendidikan keagamaan berbasis SRA yang dapat direplikasi pada SMP negeri lain dalam konteks kebijakan perlindungan anak.

#### 4. SIMPULAN

Program pendidikan keagamaan di SMP Negeri 6 Tanjung telah berperan signifikan dalam mendukung kebijakan Sekolah Ramah Anak melalui penguatan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Evaluasi dengan model CIPP menunjukkan bahwa program didukung oleh kebijakan dan sumber daya yang memadai, dilaksanakan dengan pendekatan persuasif dan humanis, serta menghasilkan dampak positif terhadap perilaku peserta didik dan relasi sosial di sekolah.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan program masih memerlukan penguatan pada aspek pemantauan, dokumentasi hasil, dan peningkatan kapasitas pendidik, khususnya dalam integrasi nilai keagamaan dengan prinsip perlindungan anak. Oleh karena itu, direkomendasikan agar sekolah mengembangkan sistem evaluasi internal yang lebih terstruktur serta memperluas keterlibatan orang tua dan pemangku kepentingan eksternal.

Secara teoretis, studi ini memberikan kontribusi pada pengembangan model evaluasi pendidikan keagamaan berbasis Sekolah Ramah Anak dengan mengintegrasikan School Climate Theory, Child Friendly School, dan Model CIPP. Sementara itu, dari sisi praktis, hasil studi ini bisa dijadikan acuan bagi sekolah menengah pertama negeri dalam merancang dan mengevaluasi program pendidikan keagamaan yang selaras dengan kebijakan perlindungan anak.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

Edward III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.



- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Panduan sekolah ramah anak*. KPPPA RI.
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and public policy*. Scott, Foresman and Company.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rahmi, S., & Yuliansyah, Y. (2021). Manajemen branding sekolah dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 145–158. <https://doi.org/10.24252/jmp.v13i2.21567>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.